

MITOS AIR “NYAI ANDAN SARI DAN KYAI GURU SOKA” (CERITA RAKYAT KABUPATEN GUNUNGGKIDUL)^{*)}

Dhanu Priyo Prabowo
Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Pos-el: *dhanupriyoprabowo@yahoo.co.id*

Inti Sari

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan mitos “Nyai Andan Sari dan Kyai Guru Soka”. Mitos itu berasal dari Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Mitos itu mengandung makna simbol proyeksi pikiran manusia tentang air. Di dalam mitos ini dikemukakan bahwa di Gunungkidul terdapat 31 sendang (mata air). Simbol air di dalam mitos memiliki makna yang tersembunyi di tengah kebudayaan masyarakat pendukungnya. Air menjadi simbol manusia (Dawung, Playen, Gunungkidul) untuk memperbaiki keadaan hidupnya supaya lepas dari himpitan kemiskinan, yang dipergunakan di dalam penelitian ini adalah strukturalisme Levi-Strauss. Teori ini didasarkan atas asumsi-asumsi bahwa mitos “Nyai Andan Sari dan Kyai Guru Soka” mengandung makna tertentu dan sebagai fenomena bermakna, mitos “Nyai Andan Sari dan Kyai Guru Soka” baru dapat dipahami makna dan pesannya jika di dalamnya diketahui struktur dan makna berbagai elemennya. Sesuai dengan teori yang dipakai, penelitian ini mempergunakan metode struktur.

Kata kunci: miskin, perubahan, air, mitos, proyeksi-pikiran

Abstract

This study aims to reveal the myth of “Nyai Andan Sari and Kyai Guru Soka”. The myth is from Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta Province. In this mythical it is stated that in Gunungkidul there are 31 The myth implies projection symbol meaning of the human mind on the water springs. Water symbol in the mythical symbol has hidden meaning in cultural community of supporters. The theory used in this research is Levi-Strauss’s structuralism. This Water has become a symbol of human (Dawung, Playen, Gunung) to improve the state of his life in order to escape the crush of poverty. Teori theory is based on the assumption that the myth “Andan Nyai Sari and Kyai Guru Soka” contain certain meaning, and as a meaningful phenomenon, The meaning and the message “Andan Nyai Sari and Kyai Guru Soka” myth can only be understood if the structure and meaning of the various elements are known. In accordance with the theory in this research, this study uses structure method.

Keywords: *poverty, change, water, myth, mind-projection*

1. Pendahuluan

Khazanah cerita rakyat di Indonesia merupakan produk budaya yang menyimpan nilai-nilai budaya kelokalan. Nilai-nilai budaya kelokalan itu berkaitan dengan kearifan lokal,

karena kearifan lokal mengandung masalah dan solusi yang berkaitan dengan kehidupan manusia yang selaras dengan lingkungannya. Koentjaraningrat (1980:204) menjelaskan bahwa sistem nilai budaya merupakan tingkat

^{*)} Makalah ini telah dipresentasikan pada kegiatan Diskusi Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, tanggal 29 September-1 Oktober 2014 di Hotel Arjuna, Yogyakarta.

^{*)} Naskah masuk tanggal 3 Oktober 2014. Editor: Dr. Restu Sukesti, M.Hum. Edit: 27-30 Oktober 2014.

yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat. Nilai-nilai budaya terwujud di dalam berbagai konsep tentang apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi.

Ahimsa-Putra (2008:2) menyatakan bahwa kearifan lokal perlu mendapat perhatian yang lebih besar dipicu, antara lain, oleh (1) wacana global tentang kegagalan pembangunan di negara-negara dunia ketiga, (2) merosotnya kualitas lingkungan alam, (3) semakin cepatnya kepunahan pengetahuan-pengetahuan yang menjadi basis adaptasi berbagai komunitas lokal, dan (4) romantisme budaya dan kebutuhan akan adanya jatidiri di tengah arus globalisasi. Keempat kenyataan yang memicu munculnya perhatian terhadap kearifan lokal itu menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi di tengah masyarakat, terutama di dunia ketiga, tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, cerita rakyat sebagai salah satu produk budaya yang menyimpan khazanah kearifan lokal penting untuk diperhatikan dan diteliti. Berdasarkan pernyataan itu, cerita rakyat yang ditemukan di daerah-daerah tertentu di Indonesia diasumsikan memiliki kekhasan yang dapat menunjukkan jatidiri dan fenomena yang unik, yang mungkin tidak ditemukan di daerah lain.

Cerita rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya yang terdapat di Kabupaten Gunungkidul, perlu untuk diteliti karena berdasarkan cerita-cerita yang dipakai sebagai sampel penelitian ini bercerita mengenai alam lingkungan dan adat-istiadat masyarakatnya. Cerita rakyat yang dipilih itu mengungkapkan bawah sadar masyarakat pendukungnya mengenai air. Kekurangan air di Kabupaten Gunungkidul menjadi sebuah permasalahan yang muncul sejak dahulu. Oleh karena itu, kebutuhan terhadap air selalu menjadi perbin-

cangan di tengah kehidupan masyarakat di kabupaten tersebut. Cerita-cerita rakyat yang berhubungan dengan air jumlahnya cukup banyak. Memang, tidak semua daerah di Kabupaten Gunungkidul mengalami masalah kekurangan air, misalnya kecamatan Ponjong, Karangmaja, Playen. Walaupun daerah-daerah itu termasuk surplus air, tetapi kisah-kisah yang berkaitan dengan air tetap menjadi topik utama cerita rakyat di sana. Kenyataan itu tampaknya sangat berkaitan secara umum dengan daerah-daerah di Kabupaten Gunungkidul yang kekurangan air pada zaman dahulu. Akan tetapi, saat ini boleh dikatakan di kabupaten tersebut sebagian besar sudah tercukupi kebutuhan airnya. Tercukupinya kebutuhan air itu karena banyak sumber-sumber atau mata air bawah tanah telah ditemukan dan disalurkan ke banyak tempat/desa dengan teknologi pengoboran. Walaupun telah terjadi perubahan mengenai kekurangan air, kisah-kisah masa lalu mengenai persoalan air tetap diabadikan di dalam cerita rakyat. Danandjaja (1991:163) mengatakan suatu bentuk folklor (cerita rakyat) akan terus hidup apabila ia masih mempunyai fungsi terhadap masyarakat pendukungnya. Perubahan di beberapa tempat di Gunungkidul yang dulunya kekurangan air menjadi kecukupan air tidak mematikan fungsi cerita rakyat di tengah kehidupan masyarakat di kabupaten tersebut.

Cerita-cerita rakyat yang berkaitan dengan air di Kabupaten Gunungkidul itu, misalnya, tampak pada sampel cerita rakyat yang dipergunakan di dalam penelitian ini, yaitu "Nyai Andan Sari dan Kyai Guru Soka" di Desa Dawung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul.

Dilihat dari jenisnya, cerita rakyat itu dapat dirumuskan sebagai mitos. Mitos tersebut diambil sebagai sampel penelitian ini (di antara cerita rakyat dari Gunungkidul lainnya), karena diasumsikan (berdasarkan pengamatan awal) memiliki kekhasan yang dapat menjelaskan simbol proyeksi pikiran manusia tentang air

masyarakat Gunungkidul, khususnya yang berada di Desa Dawung, Playen. Mitos "Nyai Andan Sari dan Kyai Guru Soka" ini berasal dari wawancara (10 Mei 2014) dengan narasumber Bapak Ngatimin (guru SMP), Ngunut, Playen, Gunungkidul.

Sebagai cerita rakyat, mitos "Nyai Andan Sari dan Kyai Guru Soka" memiliki ciri khas (lihat Danandja, 1984:3-5). Pertama, penyebarannya dan pewarisannya dilakukan secara lisan. Kedua, bersifat tradisional atau disebarakan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar, serta tersebar di kolektif tertentu (Kabupaten Gunungkidul) dalam waktu yang cukup lama. Ketiga, keberadaannya dalam berbagai versi dan varian serta bersifat anonim. Keempat, memiliki pola berumus (berkait dengan kehadiran tokoh-tokoh sejarah yang dihormati). Kelima, memiliki kegunaan dalam kehidupan bermasyarakat kolektif tertentu di wilayah Kabupaten Gunungkidul. Keenam, bersifat tidak logis (memiliki logika tradisional yang tidak sesuai dengan logika modern). Ketujuh, menjadi milik bersama (kolektif) dari kolektif tertentu. Kedelapan, bersifat polos dan lugu sehingga memberi kesan 'kasar', karena kespontananannya dan merupakan simbol proyeksi emosi/pikiran manusia yang paling jujur manifestasinya (lihat Honko, 1984:47; Inglis, 1988:16; van Peursen, 1976:36).

Mitos "Nyai Andan Sari dan Kyai Guru Soka" sebagai simbol proyeksi pikiran manusia merupakan fenomena bermakna yang menarik untuk diteliti. Air di dalam mitos tersebut memiliki makna yang tersembunyi di tengah kebudayaan masyarakat pendukungnya. Untuk itu, permasalahan utama ialah bagaimana makna mitos air "Nyai Andan Sari dan Kyai Guru Soka" sebagai simbol proyeksi pikiran manusia di Desa Dawung, Playen, Kabupaten Gunungkidul? Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna mitos air "Nyai Andan Sari dan Kyai Guru Soka" sebagai simbol proyeksi pikiran manusia di Desa Dawung, Playen, Kabupaten Gunungkidul.

2. Teori dan Metode

Menurut Levi-Strauss (1963:209) mitos adalah sama dengan bahasa. Bahasa adalah sebuah media, alat, sarana untuk berkomunikasi; untuk menyampaikan pesan dari individu ke individu lain, dari kelompok yang satu kepada kelompok yang lain. Oleh karena itu, mitos mengandung pesan-pesan yang terungkap di dalam penceritaan. Seperti bahasa yang mengandung aspek *langue* dan *parole*. Bagi Levi-Strauss, mitos memiliki dua aspek *langue* dan *parole*. *Langue* adalah struktur kebahasaan yang relatif tetap dan tidak terpengaruh oleh tuturan-tuturan individual. Oleh karena itu, *langue* berada dalam waktu yang terbalik (*reversible time*) sehingga *langue* terlepas dari perangkat waktu yang diakronis. Sebaliknya, *parole* sebagai bahasa yang digunakan individu pada saat tertentu berada dalam waktu yang tidak dapat dibalik (*non-reversible time*). Mitos berada di dalam waktu tersebut: di satu sisi mitos menunjukkan pada peristiwa-peristiwa di masa lampau; tetapi di sisi lain lain, mitos menampilkan pola-pola relasi yang tetap ada sampai sekarang.

Model analisis struktural Levi-Strauss didasarkan atas asumsi-asumsi bahwa mitos "Nyai Andan Sari dan Kyai Guru Soka" mengandung makna tertentu, dan (2) sebagai fenomena bermakna, mitos "Nyai Andan Sari dan Kyai Guru Soka" baru dapat dipahami makna dan pesannya jika di dalamnya diketahui struktur dan makna berbagai elemennya (Putra, 1995:3-4).

Pada (1) mitos dipahami sebagai "mimpi kolektif". Sebagai "mimpi kolektif", "Nyai Andan Sari dan Kyai Guru Soka" perlu dianalisis agar dapat diungkapkan makna-makna kolektifnya. Dengan diungkapkannya makna kolektif di dalam "Nyai Andan Sari dan Kyai Guru Soka", maka akan diketahui pula persoalan-persoalan sosial di dalam mitos tersebut.

Pada (2) mitos "Nyai Andan Sari dan Kyai Guru Soka" dipahami sebagai fenomena kebahasaan. Oleh karena itu, relasi antarelemen di dalam struktur cerita-cerita rakyat tersebut ha-

rus dianalisis sebagaimana fenomena kebahasaan. Menurut Troubestkoy (Levi-Strauss, 1963:33) analisis struktur dalam linguistik (kebahasaan) mengikuti empat langkah dasar, yaitu (1) linguistik struktural tidak lagi mempelajari gejala bahasa pada tingkat yang disadari (*conscious linguistic phenomena*), tetapi berpindah ke infrastruktur yang berada di bawah sadar (*unconscious infrastructure*); (2) cara analisis struktural tidak lagi memperlakukan istilah-istilah (*terms*) sebagai satu-satuan yang berdiri sendiri, tetapi memandangnya dalam hubungan-hubungan dengan satuan-satuan yang lain, dan hubungan antaristilah inilah yang dijadikan titik pangkal analisis; (3) linguistik struktural menggunakan konsep sistem karena dalam ilmu fonemik modern, fonem-fonem tidak hanya dianggap sebagian dari suatu sistem saja, bahkan ilmu tersebut mampu menunjukkan sistem fonemik yang nyata dan membentangkan strukturnya; (4) linguistik struktural juga bertujuan mengungkapkan dalil-dalil umum, baik melalui induksi maupun deduksi logis, dan dari sana dalil-dalil tersebut akan memperoleh sifat absolutnya.

Hubungan antarunsur tadi juga tidak dapat dipisahkan dari konsep mengenai struktur sosial, yang merupakan salah satu konsep pokoknya yang harus diketahui jika ingin memahami analisis-analisisnya. Selanjutnya diterangkan, bagi Levi-Strauss, struktur sosial tidak ada hubungannya sama sekali dengan kenyataan empiris. Struktural adalah model-model yang dibuat berdasarkan atas kenyataan yang dilihatnya, yaitu hubungan-hubungan sosial yang tampak, yang dapat diamati.

"Nyai Andan Sari dan Kyai Guru Soka" merupakan sebagai media untuk mengembangkan suatu argumen logis dalam bentuk preposisi-preposisi. Lewat cara ini, mitos tersebut dapat dipakai sebagai media untuk membantu memecahkan kontradiksi yang dihadapi oleh orang/kelompok/masyarakat. Kontradiksi ini "dirasakan" oleh suatu kelompok atau

suatu masyarakat pada tingkat nirsadar. Dalam kaitan ini, mitos "Nyai Andan Sari dan Kyai Guru Soka" dipandang sebagai sebuah perwujudan dari upaya kognitif orang-orang di Kabupaten Gunungkidul pada tingkat nirsadar, untuk memecahkan dan memindahkan kontradiksi yang tidak dapat mereka pecahkan pada satu bidang (empiris) ke bidang yang lain (kognitif), sehingga kontradiksi tersebut tampak dapat diantarai, yang pada gilirannya dapat dipecahkan. Oleh karena itu, mitos dari Kabupaten Gunungkidul ("Nyai Andan Sari dan Kyai Guru Soka") tersebut dapat dipandang sebagai "jendela" untuk melihat kondisi batin orang-orang di di Desa Dawung, Playen, Kabupaten Gunungkidul (Ahimsa-Putra, 1995:4-5).

Sesuai dengan teori yang dipergunakan, penelitian ini mempergunakan metode struktur. Metode penelitian adalah cara untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek yang kodrat keberadaannya dinyatakan oleh teori (Faruk, 2012:58). Oleh karena itu, metode analisis struktural Levi-Strauss dalam penelitian mitos "Nyai Andan Sari dan Kyai Guru Soka", yaitu (1) memperhatikan keseluruhan episode dalam cerita untuk menafsirkan mitos; (2) berusaha menemukan unit-unit yang ada dalam cerita (ceritheme); (3) menyusun ceritheme itu mengikuti sumbu sintagmatis dan paradigmatis; (4) dengan mengikuti sumbu sintagmatis dan paradigmatis akan ditemukan relasi antarceritheme, baik yang sama maupun tidak sama; dan (5) interpretasi atas makna cerita bergantung pada keseluruhan relasi antarceritheme yang berhasil diperoleh, serta makna referensial dan konstekstual dari elemen-elemen yang ada dalam ceritheme tersebut.

3. Data dan Sampel

Data penelitian cerita rakyat di Kabupaten Gunungkidul adalah "Nyai Andan Sari dan Kyai Guru Soka" di Desa Dawung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul.

4. Pembahasan

4.1 Gambaran Alam Kabupaten Gunungkidul

Tipologi wilayah Kabupaten Gunungkidul berbukit-bukit dan dikenal pula dengan sebutan Pegunungan Seribu. Pegunungan Seribu merupakan kawasan perbukitan batu gamping dan bentang karst tandus dan kurang air di permukaan tanah. Di bagian tengah kabupaten itu merupakan cekungan Wonosari yang terbentuk menjadi Plato Wonosari. Wilayah pegunungan ini memiliki luas kurang lebih 1.656,25 km² dengan ketinggian 150-700m¹. Suhu udara rata-rata siang harian 27,7° C, sedangkan suhu minimum 23,2° C, suhu maksimum 32,4° C. Kelembaban nisbi berkisar antara 80-85%. Kelembaban nisbi di Kabupaten Gunungkidul tidak dipengaruhi oleh tinggi tempat, tetapi lebih dipengaruhi oleh musim. Kelembaban tertinggi terjadi pada Bulan Januari-Maret, sedangkan terendah pada Bulan September (Rahayu, 2008:76).

Rahayu (2008:76-77) menjelaskan bahwa kondisi lahan di Kabupaten Gunungkidul kurang menguntungkan, karena sebagian besar wilayahnya mengalami kekurangan air pada musim kemarau. Masyarakat memerlukan biaya yang mahal untuk memenuhi kebutuhan air bersih setiap harinya². Bagi masyarakat Kabupaten Gunungkidul sendiri, kekurangan air bukanlah suatu masalah baru, sehingga mereka sudah mempersiapkan segala sesuatunya bila musim kemarau datang. Sebagian besar warga Gunungkidul mengusahakan Penampung Air Hujan (PAH), meskipun saat kemarau panjang, air tadah hujan di sejumlah PAH milik warga dipastikan habis. Padahal air tadah hujan itu menjadi andalan warga untuk mencukupi kebutuhan air sehari-hari. Bahkan, banyak di antara mereka menjual hewan peliharaannya untuk mencukupi kebutuhan air. Kecamatan yang mengalami kekeringan sebanyak 218.264 jiwa yang tersebar di empat belas

kecamatan dari delapan belas kecamatan yang ada.

Gambaran umum kondisi alam Kabupaten Gunungkidul seperti itu (kesulitan air), dalam alam bawah sadar, kemudian terlukiskan di dalam kisah-kisah rakyat. Cerita rakyat yang dipakai di dalam penelitian ini diambil sebagai bukti adanya relasi antara fakta (kenyataan) dengan dunia bawah sadar (*unconscious infra-structure*) manusia di Kabupaten Gunungkidul. Alam bawah sadar dari masyarakat penutur cerita rakyat termanifestasikan dalam bentuk cerita-cerita yang berkaitan dengan air. Air menjadi sebuah pernyataan (simbolisasi) dari makna terhadap air, baik secara fisik maupun secara rohani.

Cerita rakyat "Nyai Andan Sari dan Kyai Guru Soka" diasumsikan mengandung makna tertentu dan makna/pesan itu dapat dipahami karena strukturnya dan elemen-elemen/unit-unit cerita/cerithemanya dapat dapat diungkapkan. Oleh karena itu, terlebih dahulu disajikan ceritanya untuk dapat memberikan "jendela" dalam melihat makna simbolisasi air di dalam cerita rakyat "Nyai Andan Sari dan Kyai Guru Soka". Unit-unit cerita di dalam cerita rakyat ini dibagi/diurutkan dalam bentuk angka (dalam tanda kurung).

4.2 Mitos "Nyai Andan Sari dan Kyai Guru Soka"

(1) Di daerah Gunung Kidul, tepatnya di wilayah Dawung, Kecamatan Playen terdapat dua buah sendang yang cukup terkenal, yaitu Sendang Beji dan Sendang Mole. Sampai sekarang penduduk di sekitar sekali dalam setahun, bertepatan dengan hari Jumat Legi, bulan Sura, selalu menyelenggarakan selamatan yang disebut dengan *nyadran* di kedua tempat tersebut.

(2) Konon, di Desa Jepitu daerah Tepus, Gunung Kidul tinggallah sebuah keluarga yang sangat miskin. Keluarga itu, terdiri

¹ <http://dinkes.gunungkidulkab.go.id/about/>, diunduh pada tanggal 4 Agustus 2014

² Rahayu (2008:76) menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan air bersih masyarakat menjadi salah satu prioritas utama pemerintah kabupaten, karena masalah kekeringan menjadi masalah yang menjadi rutinitas setiap tahunnya.

atas suami, isteri, dan dua orang anaknya (laki-laki dan perempuan). Suami-isteri itu, bernama Kyai dan Nyai Goa Soka, sedangkan anaknya, yang laki-laki bernama Guru Soka dan yang perempuan bernama Andan Sari.

(3) Kemiskinan yang dialami oleh keluarga Kyai dan Nyai Goa Soka ini, terjadi setelah keduanya menikah. Apalagi setelah kedua anaknya lahir, kehidupan mereka semakin susah. Lama-kelamaan, karena sudah tidak tahan menderita lebih lama lagi, Kyai Goa Soka memutuskan untuk bertapa selama beberapa bulan. Tujuannya, mencari wahyu agar kehidupan rumah tangganya lebih baik.

(4) Selama itu pula, keluarganya tidak pernah mendengar kabar beritanya. Hal ini, membuat anak-isterinya merasa cemas. Tiap hari Guru Soka dan Andan Sari selalu menangis dan mengajak ibunya untuk mencari ayahnya.

(5) Mendengar kedua anaknya yang selalu merengek, Nyai Goa Soka tidak tahan dan mengajak mereka untuk mencari Kyai Goa Soka. Mereka belum tahu di mana Kyai Goa Soka berada. Nyai Goa Soka dan kedua anaknya terus berjalan menuruti kemauan hatinya. Setelah beberapa hari, mereka pun berhasil menemukan tempat pertapaan Kyai Goa Soka. Tempat semedi Kyai Goa Soka terletak di Sendang Sureng.

(6) Pertemuan ini, sangat menggembirakan mereka berempat. Beberapa hari kemudian, setelah pertemuan itu dirasa cukup, Nyai Goa Soka bersama kedua anaknya lalu pulang ke Jepitu. Adapun Kyai Goa Soka tetap meneruskan semedinya. Lebih dari satu tahun kemudian, ternyata Kyai Goa Soka belum juga kembali dari semedinya. Selama itu pula, keluarganya selalu menunggu dengan hati cemas. Selanjutnya, Nyai Goa Soka bersama kedua anaknya kembali menyusul ke Sendang Sureng untuk melihat keadaan suaminya.

(7) Sampai di Sendang Sureng, mereka merasa heran karena Kyai Goa Soka tidak ada di situ. Di dalam keheranan dan kebingungan itu, tiba-tiba mereka mendengar suara Kyai Goa Soka, tetapi tidak melihat

orangnya. Kata Kyai Goa Soka, "Sudahlah jangan cemaskan aku. Mulai hari ini, kalian tetaplah menunggu di tempat ini. Akulah yang akan mencari *sandhang* dan *pangan* untuk kedua anak kita serta untukmu juga, Nyai."

(8) Setelah suara itu menghilang, Nyai Goa Soka dan kedua anaknya tiba-tiba melihat ujud Kyai Goa Soka. Selanjutnya, Kyai Goa Soka lalu membawa isteri dan anak-anaknya menghilang ke suatu tempat. Sejak itu penduduk Desa Jepitu tidak dapat melihat lagi Kyai Goa Soka sekeluarga. Mereka menganggap bahwa Kyai Goa Soka sekeluarga telah menjadi gaib (*kajiman*).

(9) Pada suatu hari, Kyai Goa Soka menyuruh kedua anaknya agar mereka menjelajahi serta menghitung semua sendang yang ada di daerah Gunung Kidul. Jika telah diketahui jumlahnya, keduanya harus tinggal di sendang pada hitungan terakhir dan satu hitungan sebelum sendang terakhir.

(10) Guru Soka dan Andan Sari kemudian berangkat melaksanakan perintah ayahnya untuk menghitung jumlah seluruh sendang di Gunung Kidul. Setelah semua sendang yang ada selesai dikunjungi, maka diketahuilah bahwa jumlahnya sebanyak 31. Pada waktu itu, untuk menyebut angka 31 dipakai istilah *beji* yang berasal dari kata *belji*. Sendang itu oleh Guru Soka kemudian dinamakan Sendang Beji. Dan, di Sendang Beji inilah Guru Soka akan menetap untuk selamanya, seperti yang diperintahkan oleh ayahnya.

(11) Setelah berada di sendang terakhir (Sendang Beji) ini, Andan Sari mengatakan bahwa ia akan *mulih* (pulang) ke sendang yang telah diperuntukkan baginya, yaitu sendang yang berada satu hitungan sebelum sendang terakhir. Dari perkataan *mulih* itu, sendang tempat Andan Sari menetap kemudian dinamakan Sendang Mole, yang letaknya berdekatan dengan Sendang Beji.

(12) Beberapa lama kemudian, Guru Soka menetap di Sendang Beji dan Andan Sari di Sendang Mole. Kyai Goa Soka dan

Nyai Goa Soka bermaksud mencari kedua anaknya. Kedua suami-isteri itu segera mencari anak-anaknya di seluruh sendang yang ada di wilayah Gunung Kidul. Mereka menemukan Guru Soka dan Andan Sari di Sendang Beji dan Sendang Mole. Melihat sendang yang ditempati kedua anaknya itu, Kyai dan Nyai Goa Soka merasa senang. Kyai Goa Soka lalu berkata kepada kedua anaknya.

(13) "Tempatmu ini kelak akan banyak dikunjungi orang. Di antara orang-orang itu tentu ada yang datang meminta agar dikabulkan permohonannya dan ada pula yang bertindak tidak senonoh. Mereka tidak mematuhi aturan-aturan yang berlaku di tempat ini. Nah, dari mereka itulah kalian akan memperoleh *sandhang* dan *pangan*. Berbuatlah jail pada orang-orang yang tidak senonoh itu."

(14) "Maksudnya bagaimana?" tanya kedua anaknya.

(15) "Seandainya di tempatmu ada orang berbuat tidak senonoh dan tidak sopan, atau pun kurang menghormati tempatmu ini, ganggulah dia. Tetapi, jangan sampai mati! Sebab kalau sampai mati mereka tidak dapat memberimu *sandhang* atau *pangan*. Ganggu sajalah mereka sampai mengadakan *ruwatan* atau syukuran. Syukuran juga akan dilakukan bagi orang-orang yang merasa permohonannya dikabulkan. Nah, dari situlah kalian dapat memperoleh *sandang* serta *pangan*," kata Kyai Goa Soka.

(16) Bertahun-tahun kemudian, setelah wilayah Gunung Kidul menjadi ramai, Sendang Mole dan Sendang Beji pun banyak dikunjungi orang. Melihat hal ini, Guru Soka memberi wangsit pada seorang penduduk yang bertempat tinggal dekat Sendang Mole dan Sendang Beji. Orang itu bernama Ki Serah. Dalam wangsit itu, Ki Serah diberi kepercayaan untuk menjaga kedua sendang dan melayani segala kehendak atau permintaan orang-orang yang datang.

(17) Sejak saat itu, Ki Serah lalu menjadi jurukunci di kedua sendang tersebut. Kalau ada orang datang minta berkah maka

Ki Serah yang menjadi perantaranya dengan membakar kemenyan sambil menyebut nama Ki Guru Soka dan Nyai Andan Sari. Setelah terkabul keinginannya, mereka akan mengadakan syukuran dengan menyembelih kambing di kedua sendang tersebut. Syukuran itu waktunya biasanya bersamaan dengan *nyadran*, yaitu Jumat Legi pada bulan Suro.

(18) Setelah Ki Serah meninggal dunia, juru kunci digantikan oleh anaknya yang bernama Ki Krama Menggala. Pada masa Krama Menggala ini upacara *nyadran* dilaksanakan dengan selamatan sederhana, yaitu menyembelih kambing untuk kemudian dimakan bersama dengan penduduk setempat. Sebelum upacara *nyadran* dilaksanakan, terlebih dahulu Sendang Beji dan Sendang Mole harus dikuras.

(19) Sendang Mole dan Sendang Beji memiliki mata air yang sangat deras. Karena besarnya mata air di sana maka dikawatirkan pada saat musim hujan akan menimbulkan bencana banjir bagi warga di sekitar sendang tersebut. Untuk menjinakkan agar airnya jangan sampai meluap diperlukan seorang pawang. Satu-satunya orang yang dianggap mampu menjadi pawang di tempat itu hanyalah Wonotaruno, adik Kromo Manggala. Wonotaruno menyarankan agar mata air tersebut disumbat dengan ijuk. Ternyata setelah disumbat dengan ijuk, air itu tetap melimpah. Karena tidak berhasil menyumbat mata air di kedua sendang itu, maka penduduk yang berada di sekitarnya menjadi resah.

(20) Melihat keresahan penduduk tersebut, Kyai Guru Soka kemudian memberi wangsit kepada salah seorang penduduk untuk menyediakan sesaji berupa gamelan komplit dengan wayangnya, agar sendang tidak terlampaui melimpah airnya. Penduduk kemudian bergotong-royong untuk menyediakan sesaji berupa gamelan komplit dilengkapi dengan wayangnya.

(21) Seketika itu juga, gamelan dan wayang hilang. Sebenarnya gamelan dan wayang itu tidak hilang, tetapi hanya tidak dapat terlihat oleh pandangan mata biasa.

Pendapat ini dibuktikan dengan selalu terdengarnya bunyi gamelan yang datang dari arah sendang pada tiap malam Jumat.

(22) Pada suatu malam, ada salah seorang penduduk yang menerima wangsit yang mengatakan bahwa apabila ada orang yang membutuhkan gamelan serta wayang, maka Kyai Guru Soka dan Nyai Andan Sari bersedia meminjamkan. Dengan catatan, setelah selesai gamelan untuk segera dikembalikan. Sejak saat itu, banyak penduduk yang akan punya hajad selalu meminjam gamelan dan wayang ke sana. Tetapi sayang sekali, pada suatu waktu ada seorang penduduk yang berbuat khilaf, dengan tidak mengembalikan salah satu perangkat gamelan (kempul). Mulai saat itu penduduk sudah tidak dapat lagi meminjam gamelan, di samping itu suara yang sering terdengar menghilang sama sekali. Sedangkan, orang yang lupa mengembalikan kempul itu lalu menanggung akibat yang cukup berat. Anaknyanya mati semua, juga ternak peliharaannya. Saat Ki Krama Manggala meninggal dunia, kedudukannya sebagai juru kunci diganti oleh Ki Panca Manggala. Selanjutnya Ki Panca Manggala digantikan oleh Ki Mangun Taruno. Orang inilah yang sampai sekarang biasa melakukan upacara *nyadran* di Sendang Mole dan Sendang Beji.

4.3 Mitos Air di dalam "Nyai Andan Sari dan Kyai Guru Soka"

Berdasarkan teks yang disajikan di atas, analisis struktural atas mitos "Nyai Andan Sari dan Kyai Guru Soka" didasarkan pada episode-episode yang disusun oleh penulis. Adapun analisis itu sebagai berikut.

Episode I (nomor 1-4) diceritakan latar belakang keluarga Kyai dan Nyai Goa Soka. Keluarga itu mempunyai dua orang anak bernama Guru Soka dan Andasari. Kemiskinan ke-

uarga Kyai dan Nyai Goa Soka semakin bertambah setelah kedua anaknya lahir. Oleh karena kesulitan hidupnya semakin bertambah, keluarga itu merasa tidak tahan lagi. Sebagai kepala keluarga, Kyai Goa Soka memutuskan untuk bertapa guna mencari "wahyu³." Woodward (2011:174) menyatakan orang Jawa mengerti wahyu sebagai seberkas cahaya yang menganugerahkan janji ilahi pada individu menugaskan dia tugas tertentu. Ia berharap, jika memperoleh wahyu, maka keluarganya akan memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Oleh karena itu, *struktur permukaan* (miskin) dan *struktur dalam* (putus asa) Kyai Goa Soka terdapat kesejajaran/keseimbangan. Kemiskinan menimbulkan keputus-asaan. Untuk menghalau keputus-asaan itu, Kyai Goa Soka mencari wahyu supaya apa upayanya mengubah kemiskinannya dapat diberikan jalan. Wahyu merupakan sebuah pengesahan (atas apa yang diinginkan) secara menyakinkan bagi orang Jawa (Moerton, 1985:66). Kemiskinan secara fisik (keduniaan) harus diatasi supaya kesulitan hidupnya tidak berkepanjangan melalui bertapa (diatasi dengan secara rohani). Kontradiksi antara persoalan keduniaan dan rohani ini menimbulkan keinginan untuk mencapai sebuah pemahaman bahwa pertentangan bukan sebagai sesuatu yang baik. Pertentangan itu harus dicarikan jalan keluar melalui keseimbangan. Konsep keseimbangan itu melahirkan harmoni/keselarasan supaya manusia tidak terjebak ke dalam perbuatan yang negatif. Keseimbangan, dalam konsep orang Jawa, adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan dan menjadi dasar dalam kehidupan. Dalam kehidupan tidak diseyogyakan untuk ekstrim memilih satu sisi tetapi harus seimbang dengan sisi yang lain. Hal ini digambarkan dengan con-

³ Menurut Beatty (2004:191) wahyu adalah ilham ilahi. Dalam kebudayaan Jawa, orang-orang yang ingin mencapai cita-citanya (apa yang diinginkannya) terlebih dahulu harus menjalani prihatin '*laku prihatin*'. Dengan demikian, ia akan dimudahkan untuk mencapai keinginannya itu. Hasil dari *laku prihatin* itu, menurut kepercayaan orang Jawa, berupa sebuah 'wahyu'. Sampai sekarang harapan untuk memperoleh wahyu itu tetap hidup di tengah benak orang Jawa. Oleh karena itu, dalam kegiatan pemilihan lurah atau kepala desa, sering para kandidat kepala desa menjalani laku prihatin, utamanya pada malam pencoblosan, supaya mendapat wahyu. Calon kepala desa yang merasa mendapat 'wahyu' percaya bahwa dia akan terpilih. Namun, kebenaran dari hal tersebut sulit dibuktikan secara empirik.

toh: ada siang tentu ada malam, ada baik tentu ada buruk, dan sebagainya (bandingkan de Jong, 1976:24). Keseimbangan itu pada akhirnya akan menimbulkan keselarasan. Keselarasan merupakan pusat etika Jawa (Suseno, 1984:196). Dengan adanya keselarasan itulah manusia (Jawa) akan memperoleh kenteraman batiniah (kedamaian dan ketenangan hati) dan dengan keselarasan itulah semua kegiatan manusia berawal/diarahkan untuk menata dunia (Moerton, 1985:4). Dalam konteks inilah, Kyai Goa Soka ingin mengubah kemiskinan (dunia) dengan cara spritual. Oleh karena itu, episode I dapat diinterpretasikan sebagai simbolisasi orang Jawa untuk memperbaiki keadaan hidupnya yang miskin.

Episode II (nomor 4-8) dikisahkan bahwa Nyai Goa Soka (dan kedua anaknya) cemas, karena suaminya (Kyai Goa Soka) belum kembali dari bertapanya selama beberapa bulan. Mereka kemudian mencari dan akhirnya menemukan Kyai Goa Soka sedang bertapa di Sendang Sureng. Namun, Kyai Goa Soka belum selesai bertapa dan menyuruh isteri dan kedua anaknya untuk pulang lebih dahulu ke Jepitu. Ia meneruskan pertapaannya. Setelah lebih dari setahun belum juga pulang, kembali Nyai Goa Soka dan kedua anaknya menemui suaminya di Sendang Sureng. Tetapi, Nyai Goa Soka sudah tidak dapat menemukan suaminya. Sejak saat itu, mereka berempat tidak diketahui keberadaannya (hilang/menjadi gaib/*kajiman*). Berubah menjadi gaib atau menjadi *kajiman* ini secara simbolik diinterpretasikan bahwa upaya Kyai Goa Soka dan keluarganya untuk memperbaiki kehidupannya tidak berhasil (mengalami kegagalan) secara keduniaan.

Hilang secara fisik (menjadi *kajiman*) dapat ditafsirkan sebagai sebuah kematian. Oleh karena upayanya (Kyai Goa Soka) untuk memper-

oleh *wahyu* tidak berhasil, berarti cita-citanya memperbaiki keadaannya yang miskin sudah tidak memperoleh harapan. Harapan yang sudah terpenuhi itu, akhirnya diakhiri dengan kematian. Di dalam teks, kata kematian itu disimbolisasikan dengan ungkapan "menjadi *kajiman*".

Episode III (nomor 9-22) diceritakan Kyai Goa Soka menyuruh kedua anaknya (Guru Soka dan Andansari) menghitung semuasendang yang terdapat di seluruh Gunungkidul. Keduanya diperintah untuk tinggal/menempati di sendang pada hitungan terakhir dan satu hitungan sebelum sendang berakhir. Setelah dihitung oleh keduanya, ditemukanlah 31 sendang di seluruh Gunungkidul. Sesuai dengan pesan ayahnya, Guru Soka akhirnya tinggal di sendang sebelum hitung terakhir (Sendang Beji) dan Andansari tinggal di sendang hitungan terakhir (Sendang Mole). Di kedua sendang itulah memperoleh sandang dan pangan (dalam bentuk syukuran) karena banyak orang datang berziarah ketika keinginannya dikabulkan. Syukuran itu dibersamakan dengan upacara *nyadran*.

Sendang Beji dan Sendang Mole berair deras dan dikhawatirkan menimbulkan banjir. Oleh karena itu, keduanya harus disumbat dengan ijuk. Penyumbatan tidak berhasil. Kyai Goa Soka (ayah Guru Soka) memberikan *wangsit* (petunjuk gaib) kepada salah seorang penduduk. Dalam wangsitnya itu, supaya penyumbatan kedua sendang itu berhasil, Kyai Goa Soka meminta sesaji gamelan dan wayang. Sesaji berhasil diwujudkan, tetapi kemudian hilang dari pandangan masyarakat. Secara fisik tidak kelihatan, tetapi secara non-fisik masih terdengar oleh masyarakat di desa itu.

Episode ini dapat diinterpretasikan bahwa air merupakan sebuah simbolisasi tentang sumber kehidupan yang utama manusia. (di daerah Gunungkidul)⁴. Pertapaan Kyai Goa So-

⁴ Diterangkan oleh Rahayu (2008:44) bahwa dalam rangka pemenuhan kebutuhan air bersih bagi masyarakat, beberapa titik sumber air bawah tanah mulai dieksploitasi dengan dukungan dari pemerintah pusat bahkan luar negeri. Diantaranya dilaksanakan kegiatan Bendung Sungai Bawah Tanah (BSBT) yang dikenal dengan nama Goa Bribin, yang berlokasi di Desa Sindon, Kecamatan Semanu. Kegiatan tersebut adalah yang ke-4 setelah Ngobaran, Baron dan Seropan. Dana APBN/D sebesar Rp 38.000.000.000 (tiga puluh delapan milyar) untuk merampungkan

ka mencari wahyu dan bertempatnya Goa Soka dan Andansari di Sendang Beji dan Sendang Mole identik dengan apa yang terjadi pada diri Bima (Wrekudara) di dalam kisah *Dewa Ruci*. Di dalam cerita tersebut, Bima diperintahkan oleh Dhurna untuk mencari air hidup⁵. Dalam *Dewa Ruci*, air hidup dinamakan *Trita-perwita* atau sering juga disebut *Tirtaamerta*⁶. Diterangkan Sastroamidjojo (1967:10) air hidup itu bermakna "air untuk menyucikan badan dan sukma". Setelah jiwa dan raga bersih atau suci (karena air itu), orang lalu dapat menyadari *sajatining gesang* "hakikat hidup atau hidup yang wajar, yang sejati". Dalam keadaan seperti itu, orang yang memperoleh air kehidupan akan dapat mengetahui *sangkan paraning dumadi* "asal, Tujuan, dan arah hidup manusia pada umumnya". Dibayangkan oleh Dhurna, bahwa orang yang memiliki air hidup⁷ akan mencapai tingkat hidup yang serba sempurna, hidup yang suci. Oleh karena itu, orang yang mencapai air tersebut akan memiliki "ilmu kebebasan jiwa". Dalam hubungan ini, Dhurna bermakna sebagai simbol angan-angan atau budi yang menguasai dan menggiatkan perasaan AKU, yang diperlambangkan dengan tokoh Bima⁸.

Untuk memperoleh air hidup tersebut tidak mudah karena Bima harus masuk ke dalam "gua gaib" yang berbentuk *sumur gumuling* (ku-

bus, dahsyat). Tempat itu terletak di Gunung Candramuka atau Reksamuka. Menurut Mulyono (1982:33) perjalanan Bima untuk mencari air hidup sebenarnya merupakan suatu perwujudan bersatunya dirinya dengan Hyang Otipati (Mahasuci) dan disebut "suluk" atau mistikisme⁹. Dalam mistik Jawa, kata *jumbuhing kawula Gusti* "bersatunya hamba dan Tuhan" melukiskan tujuan tertinggi dalam hidup manusia, yaitu tercapainya "kesatuan" yang sesungguhnya (manunggal) dengan Tuhan (Moertono, 1985:18).

Dilihat dari hubungan antar episode (I–II), mitos "Nyai Andan Sari dan Kyai Guru Soka" dapat diinterpretasi sesuai dengan relasi antar episode (I–III) bahwa perintah Kyai Goa Soka kepada Goa Soka dan Andansari untuk menghitung seluruh sendang (31 buah) yang ada di Gunungkidul merupakan bukti yang menunjukkan bahwa air merupakan fokus utama (sentral) upaya mereka untuk memperbaiki kehidupan. Dengan adanya air, sandang dan pangan (kebutuhan hidup) manusia dapat dicukupi.

Air bukan hanya sebagai pernyataan yang bersifat kebendaan, tetapi air juga bersifat simbolis. Makna secara simbolik dari air ditunjukkan melalui perintah Kyai Goa Soka kepada Guru Soka dan Andansari untuk menempati salah satu sendang yang mereka temukan (Sen-

proyek ini hanya digunakan untuk pekerjaan konstruksinya. Adapun teknologi, peralatan bor dan turbin, serta pompa-pompa berasal dari bantuan murni (*grant*) dari Pemerintah Jerman. Sebelumnya telah dilakukan interkoneksi sumber air Ngobaran dengan debit air 120 liter/detik dengan Baron yang memiliki debit 4000 liter/detik. Dengan eksploitasi secara maksimal Gunungkidul menjadi surplus air dan dapat dijual ke daerah lain. Kegiatan itu adalah bantuan dari JICA Jepang, sehingga dalam hal ini, diperlukan biaya yang tinggi dalam upaya pemenuhan air bersih bagi masyarakat.

⁵ Air hidup di dalam cerita *Dewa Ruci* adalah suatu jenis air yang dapat membuat orang menjadi sakti—jika memilikinya. Oleh karena memiliki air hidup tersebut, ia tidak dapat mati. Orang itu dapat menghidupkan kembali orang yang sudah mati (Sastroamidjojo, 1967:9)

⁶ Yang berarti *tan kenging ing pejah* (tidak dapat mati), *gesang langgeng* (hidup abadi) (Sastroamidjojo, 1967:10).

⁷ Menurut Mulyono (1982:31), air hidup adalah simbol dari tujuan mistik, yaitu *manunggaling kawula lan Gusti* "bersatunya manusia dan Tuhan".

⁸ *Yen rering rangu badhe mboten sumerep sarta dumugi telenging kawruh kasunyatan* "apabila bersikap ragu-ragu, maka orang pasti akan dapat mengetahui dan tidak sampai pada inti ilmu kesempurnaan hidup" (Sastroamidjojo, 1967:10).

⁹ Diterangkan oleh Mulyono (1982:40–41) Bima diperintahkan masuk ke dalam "samodra Menangkalbu" untuk mencari air kehidupan atau Dewa Ruci, tidak ada arti lain kecuali disuruh masuk ke dalam kalbu atau hatinya sendiri. Artinya, jika Bima berhasrat untuk dapat memandang dan manunggal dengan Dewa Ruci, Bima harus membersihkan dulu kotoran yang menutupi hatinya. Kotoran itu merupakan cadar yang menutupi antara Bima dan Dewa Ruci. Untuk dapat memandang Dewa Ruci, Bima harus membuang cadar itu. Dan cadar itu, tidak lain adalah perwujudan dari hawa nafsu.

dang Beji dan Sedang Mole). Perintah itu (untuk menempati/tinggal) di kedua sendang itu merupakan simbol bahwa dari air (salah satunya) manusia hidup dan dapat memperbaiki keadaan hidupnya (lepas dari kemiskinan).

Kontradiksi antara kemiskinan dan keputusasaan Kyai Soka untuk mengubah kemiskinan hidupnya (secara material), ia lalu berusaha dengan memperbaikinya lewat pencarian wahyu. Namun, upaya pencarian wahyu tidak pernah memperoleh perwujudannya karena wahyu yang diharapkan itu tidak pernah diterima oleh Kyai Goa Soka. Bahkan, Kyai Goa Soka beserta sekeluarganya menghilang di Sendang Sureng. Hilangnya Kyai Goa Soka sekeluarga itu dapat ditafsirkan sebagai sebuah simbol bahwa mereka tidak berhasil memperbaiki kehidupannya secara material (dunia). Oleh karena ketidakmampuannya itu, Kyai Goa Soka beserta seluruh keluarganya kemudian hanya menjadi sebuah mitos di tengah masyarakat. Kemiskinan tidak akan dapat diubah atau diperbaiki (menjadi sejahtera) kalau dilakukan secara riil (bekerja). Dengan bekerja, seseorang menghasilkan sesuatu yang berguna untuk meningkatkan kesejahteraannya.

5. Simpulan

Mitos air "Nyai Andan Sari dan Kyai Guru Soka" menunjukkan adanya sebuah kontradiksi antara keinginan materiil dan keinginan rohani. Air merupakan masalah utama manusia, karena air tidak hanya bermakna sebagai sesuatu yang bersifat benda, tetapi air juga menjadi sebuah simbol bagi kehidupan manusia. Air sebagai kebendaan dapat menjadi sarana manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang utama. Tercukupinya kebutuhan air menjadikan manusia hidup sejahtera. Kesejahteraan dapat diwujudkan dengan bekerja (mengolah air menjadi berguna). Hidup tidak akan berubah menjadi lebih baik kalau tidak diubah secara riil (menanti sesuatu yang tidak jelas dan abstrak). Akan tetapi, air secara roha-

ni juga merupakan perwujudan simbolisasi pikiran manusia tentang kesucian. Mitos air "Nyai Andan Sari dan Kyai Guru Soka" merupakan simbol proyeksi pikiran manusia di Desa Dawung, Playen, Kabupaten Gunungkidul.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1984. "Strukturalis Levi-Strauss: Sebuah Tanggapan". Dalam *Basis*, No. 4-XXXIII, April.
- , 1995. "Levi-Strauss di Kalangan Orang Bajo: Analisis Struktural dan Makna Cerita Orang Bajo". Dalam *Kalam*, No. 6.
- , 2008. "Ilmuwan Budaya dan Revitalisasi Kearifan Lokal: Tantangan Teoritis dan Metodologis". Disampaikan pada rapat Senat Terbuka Dies Natalis ke-62 Fakultas Ilmu Budaya Universitas gadjah Mada, 3 Maret.
- Beatty, Andrew. 2004. *Varieties of Javanese Religion: an Anthropological Account*. Cambridge: Cambridge Univiserty Press.
- Danandjaja, James. 1984. *Foklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafitipers.
- , "Pentingnya Penelitian Foklor Jawa bagi Pembangunan Kebudayaan Nasional". Dalam *Proseding Kongres Bahasa Jawa*. Semarang: Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah.
- De Jong, S. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Honko, Lauri. 1984. "The Problem of Defining Myth". Dalam *Sacred Narrative: Reading in The Theory of Myth* (ed.) Alan Dundes. Los Angeles: Berkeley University Press.
- Inglish, Fred. 1988. *Popular Culture and Political Power*. New York: Harvest-Wheatsheaf.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Levi-Strauss, C. 1963. *Structural Anthropology*. New York: The University of Chicago Press.
- Moertono, Soermartono. 1985. *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa pada Masa Lampau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulyono, Sri. 1982. *Wayang dan Filsafat Nusantara*. Jakarta: Jambatan.
- Rahayu, Astuti. 2008. "Kabupaten Gunungkidul: Sebuah Kajian Wilayah Yang Kurang Berkembang". Semarang: Tesis Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro.
- Sastroamidjo, A. Seno. 1967. *Cerita Dewa Ruci dengan Arti Filsafatnya*. Jakarta: Penerbit Kinta.
- Suseno, Franz Magnis. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Van Peursen, C.A. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta – Jakarta: Kanisius – BPK Gunung Mulia.
- Woorward, Mark. 2011. *Java, Indonesia, and Islam*. Dordrecht-Heidelberg-London-New York: Springer.

SUMBER DARI INTERNET

- , "Gambaran Kabupaten Gunungkidul". Dalam <http://dinkes.gunungkidulkab.go.id/about/> Diunduh pada tanggal 4 Agustus 2014.